BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Stroke kini semakin dikenal sebagai salah satu penyakit yang mempengaruhi banyak orang. Berbagai kelompok usia, mulai dari individu yang berada dalam fase produktif hingga mereka yang berusia lanjut, telah mengalami kondisi ini. Penyebab utama stroke adalah gangguan aliran darah ke otak, yang umumnya disebabkan oleh pecahnya atau tersumbatnya pembuluh darah otak akibat gumpalan darah. Stroke dapat didefinisikan sebagai sindrom klinis yang ditandai dengan gejala gangguan fungsi otak, baik secara fokal maupun global, yang dapat berakibat fatal atau menyebabkan kelainan yang berlangsung lebih dari 24 jam, tanpa adanya penyebab lain selain gangguan vaskular (Haksara, 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2024, diperkirakan sekitar 15 juta orang di seluruh dunia mengalami stroke setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, sekitar 5 juta orang meninggal akibat kondisi ini, sementara 5 juta lainnya mengalami kecacatan permanen. Situasi ini jelas menjadi beban sosial yang signifikan, baik bagi keluarga maupun masyarakat luas. Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap lebih dari 50% kejadian stroke secara global (Anisa Nuraisa, 2025).

Menurut informasi yang disampaikan oleh World Stroke Organization (WSO), setiap tahunnya terdapat sekitar 12,2 juta kasus stroke baru. Frekuensi kejadian stroke cenderung meningkat sejalan dengan bertambahnya usia atupun pada negara berpendapat Sekitar 62% dari total kasus stroke terjadi pada individu yang berusia di bawah 70 tahun, sementara sekitar 16% terjadi pada kelompok usia 15 hingga 49 tahun, (Annisa, 2024).

Jumlah penderita stroke di Indonesia menduduki peringkat pertama negara yang mengalami stroke terbanyak di seluruh Asia. Prevalensi stroke di Indonesia mencapai 8,3 dari 1000 populasi (Kemenkes, 2024). Berdasarkan jenis kelamin laki-laki yang menderita stroke sebanyak 8,8% sedangkan Perempuan sebanyak 7,9%. Stroke merupakan jenis penyakit (Nasrun, 2023).

penyebab disabilitas pada penduduk Indonesia adalah 19,8% tertinggi kedua setelah hipertensi (Abdullah, 2024).

stroke diidentifikasi sebagai penyebab utama kecacatan yang dapat dihindari Sekitar 70 hingga 80% individu yang mengalami stroke melaporkan adanya kelemahan pada otot, sedangkan sisanya mengalami masalah motorik (Nasrun, 2023). Masalah yang sering muncul pada pasien stroke adalah gangguan gerak, pasien mengalami gangguan atau kesulitan saat berjalan karena mengalami gangguan kekuatan otot dan keseimbangan tubuh atau bisa dikatakan dengan imobilitas.

Imobilitas merupakan suatu gangguan gerak dimana pasien mengalami ketidakmampuan berpindah posisi setiap tiga hari atau lebih, dengan gerak anatomi tubuh menghilang akibat perubahan fungsi fisiologik. Seseorang yang mengalami gangguan gerak atau gangguan kekuatan ototnya akan berdampak pada aktivitas sehari-hari. Efek dari imobilitas dapat menyebabkan terjadinya penurunan fleksibiltas sendi karena terjadi kelemahan otot3 . Kelemahan otot penderita stroke akan mempengaruhi kontraksi otot. Dampak dari melemahnya keadaan otot yang berhubungan dengan kurangnya aktifitas fisik biasanya tampak dalam beberapa hari. Kontrol otak untuk mengatur gerak otot mengalami suatu penurunan fungsi yang mengakibatkan masa otot berkurang (Tri Utami, 2024).

Terapi yang dapat diterapkan untuk pasien stroke mencakup latihan rentang gerak, lebih dikenal dengan istilah *Range Of Motion* (ROM), adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan kemampuan pergerakan sendi secara optimal dan menyeluruh, serta untuk memperbaiki massa dan tonus otot. Dengan melakukan mobilisasi sendi melalui latihan ROM, berbagai komplikasi seperti nyeri akibat tekanan, kontraktur, tromboplebitis, dan dekubitus dapat dihindari. Oleh karena itu, mobilisasi dini sangat penting untuk dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Penerapan latihan ROM pada tahap awal dapat meningkatkan kekuatan otot dengan merangsang unit motorik; semakin banyak unit motorik yang terlibat, maka akan terjadi peningkatan kekuatan otot yang signifikan

Latihan rentang gerak (ROM) adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan kemampuan pergerakan sendi secara optimal dan menyeluruh, serta untuk memperbaiki massa dan tonus otot. Dengan melakukan mobilisasi sendi melalui latihan ROM, berbagai komplikasi seperti nyeri akibat tekanan, kontraktur, tromboplebitis, dan dekubitus dapat dihindari. Oleh karena itu, mobilisasi dini sangat penting untuk dilakukan secara teratur dan berkelanjutan Penerapan latihan ROM pada tahap awal dapat meningkatkan kekuatan otot dengan merangsang unit motorik; semakin banyak unit motorik yang terlibat, maka akan terjadi peningkatan kekuatan otot yang signifikan (Nasrun, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haksara (2021) dengan judul penerapan latihan *Range Of Motion* pada kekuatan otot ekstremitas dengan penderita stroke di wilayah binaan puskesman gunung pati semarang, menunjukkan bahwa terapi ROM dapat meningkatkan kekuatan otot pada ekstremitas, baik di tangan maupun kaki. Penelitian ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam kekuatan otot ekstremitas tangan dan kaki sebelum dan sesudah penerapan teknik *Range Of Motion* (ROM) pasif pada responden.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan terapi Rentang Gerak (ROM) sebagai metode non-farmakologis memiliki potensi untuk meningkatkan kekuatan otot serta mengurangi kecacatan dan kelemahan otot ekstremitas pada pasien yang mengalami gangguan mobilitas fisik akibat stroke. Dengan demikian, penulis berminat untuk menerapkan terapi ROM dalam rangka meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke yang menghadapi masalah mobilitas fisik (Haksara, 2021).

Untuk mendukung pemulihan fungsi sistem saraf agar klien dapat bergerak dengan optimal, diperlukan intervensi tambahan seperti pemijatan yang dapat dilakukan melalui terapi relaksasi *slow stroke back masase* (SSBM). SSBM merupakan suatu metode terapi relaksasi yang melibatkan pijatan lembut pada area punggung, yang dapat memberikan efek fisiologis, terutama pada sistem vaskular, otot, dan sistem saraf pusat. Selain itu, efek

relaksasi yang dihasilkan dari terapi SSBM dapat meningkatkan sirkulasi darah, menurunkan tekanan darah, serta berkontribusi pada peningkatan mobilitas fisik (Maumere, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Maumere, 2023) Asuhan Keperawatan Medikal Bedah dengan Intervensi Penerapan Slow *Stroke Back Masase* Therapy pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Masalah Perfusi Serebral Tidak Efektif dan Gangguan Mobilittas Fisik di Ruang Flamboyan RSUD dr.T.C Hillers Maumere. yang membahas "efektivitas terapi pijat *slow stroke back masase* dalam meningkatkan mobilitas fisik pada pasien stroke," yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara terapi tersebut dan peningkatan mobilitas fisik pada individu yang mengalami stroke.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh latihan *Range Of Motion pasif* dengan *slow stroke back masase* terhadap peningkatan kekuatan otot pada pasien stroke non hemoragik”?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *range om motion pasif* dan *slow stroke back masase* dalam meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke non hemoragik

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui gambaran karakteristik partisipan : identitas, riwayat kesehatan, pemeriksaan kesehatan dan kebiasaan aktivitas.

   b. Mengetahui gambaran kekuatan otot penderita stroke sebelum di lakukan latihan rom dengan *slow stroke back masase*

   c. Mengetahui pengaruh penerapan kekuatan terapi *range of motion* dan *slow stroke back masase* pada kekuatan otot penderita stroke setelah diberikan terapi.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Sebagai pengalaman dan menambah pengetahuan bahwa terapi *Range Of Motion* dan *slow stroke back masase* dapat digunakan untuk meningkatan kemampuan mobilitas pada pasien stroke.

2. Bagi Puskesmas sawah lebar kota bengkulu

   Sebagai masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan secara komprehensif khususnya tindakan dalampelaksanaan terapi non farmakologi yaitu terapi *"Range Of Motion dan slow stroke back masase"*

3. Bagi Peneliti Lain

   Karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya tentang penerapan terapi *Range Of Motion dan slow stroke back masase* untuk meningkatkan kemampuan kekuatan otot pada pasien stroke.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu